

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Pengajian

1. Pengertian Peran

Peran adalah aspek dinamis kedudukan atau tempat seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan sebagai lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Secara strategis pengajian atau majelis taklim adalah menjadi suara sarana dakwah dan *tabligh* yang Islami corak karya, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya. Pengajian dapat diartikan proses menuju

kepada pembagian masyarakat melalui jalur agama.¹

Menurut istilah bahwa majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata majelis yang artinya (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran), bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jama'ahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agalam Islam yang paling *fleksibel* dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, pagi, siang, atau malam, tempat

¹ Rezian, M. J & Yusuf, M., Mufakhir, A. "Peran pengajian rutin mingguan dan manfaatnya dalam pemahaman keagamaan bagi masyarakat". *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), (2023): 173.

pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, Aula, halaman, dan sebagainya.²

Peran pengajian ilmu tasawuf dalam penelitian ini sebagai sarana dakwah yang mendidik masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama, memperkuat keimanan, dan meningkatkan kualitas spiritual. Pengajian ini juga menjadi tempat pembentukan karakter melalui pembelajaran nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan, kesabaran, dan keikhlasan, serta media untuk mengatasi pengaruh negatif modernisasi, seperti individualisme dan materialisme. Strategi komunikasi Islam dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan dialogis dan interaktif yang diterapkan dalam pengajian.³

Pesan dakwah disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab antara pengajar dan jama'ah yang memfasilitasi komunikasi dua arah.

² Nur, T & Bariah, O. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang". *Majalah Ilmiah solusi*, 10(21), (2011): 2.

³ Muttaqin, M. I & Ma'arif, A. F, Romadhoni, M. F. "Peran Ajaran Tasawuf Dalam Membentuk Kesadaran Moral Peserta Didik Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(03), (2024): 234.

Strategi ini memperkuat hubungan emosional antara guru pengajian dan jama'ah, memastikan pesan agama dapat diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan meningkatkan ketakwaan dalam penelitian ini mengacu pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini meliputi peningkatan kesadaran beribadah (seperti shalat dan zikir), penguatan akhlak mulia, serta pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengajian membantu jama'ah memahami agama secara mendalam, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan harmonis.⁴

Bimbingan kepada masyarakat bisa dikatakan dakwah merupakan usaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran

⁴ Musafar, M & Mustafa, M. Engelen, A. "Metode Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Pada Masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara". *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), (2022): 149.

Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Maryana, ilmu tasawuf sangat dibutuhkan salah satu contohnya disiplin ilmu keIslaman yang menitik beratkan pada hati dan penyucian hati seseorang dengan lebih menghargai akhirat dibandingkan kehidupan dunia.⁵

2. Jenis Pengajian

Pengajian merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah SAW mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.

Menurut Muzakir menjelaskan pengajaran adalah suatu istilah umum yang dipakai untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Sedangkan

⁵. Olivia, et al. "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern". *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), (2023): 872.

menurut Rezian, M. J & Mufakhir, A. Yusuf, M. Mengutip dari Sudjoko Prasodjo, mengatakan bahwa pengajian merupakan suatu kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan yang bermanfaat dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.⁶

Jenis Pengajian merupakan tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat muslim sebagai wadah untuk mempelajari dan mendalami agama Islam. Kegiatan pengajian biasanya diisi dengan berbagai macam kegiatan, seperti membaca ayat suci Al-Qur'an, membaca dzikir, tahlil dan shalawat, ceramah agama langsung dari Habib, Kyai atau Ustadz. Pengajian merupakan suatu bentuk aktivitas dakwah, dikarenakan pengajian tidak terpisahkan dari upaya dalam

⁶ Rezian, M. J & Mufakhir, A. Yusuf, M. "Peran Pengajian Rutin Mingguan Dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat". *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), (2023): 174.

menyampaikan ajaran agama Islam untuk membina dan membentuk manusia yang berusaha tetap di jalan yang lurus, hingga terbentuk perdamaian dan kesenangan dunia dan akhirat.⁷

Pengajian bukan hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu, misalnya remaja, masjid, namun untuk di semua kalangan masyarakat baik bapak dan ibu. Pada dasarnya, pengajian ini membahas tentang ajaran ke Islaman, misalnya fikih, muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan ajaran agama Islam lainnya. Pengajian merupakan suatu keperluan seorang agar dapat mendapatkan ajaran agama Islam yang lurus serta dapat menjadikan sebagai sarana dan komunikasi maupun sarana sosialisasi.⁸

Pengajian rutin bukan hanya meningkatkan kesadaran beragama, namun juga dapat mutu pendidikan

⁷ Solechan, S. "Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), (2024): 113.

⁸ Arlina, Arlina, At al. "Pengaruh Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Masjid Kampus Al-Izzah Uinsu." *Journal Of Educational Management And Strategy* 1.2 (2022): 142

agama Islam merupakan kualitas pendidikan Islam seorang dapat kita lihat dari kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya kita lihat zaman sekarang banyak anak remaja nongkrong akan tetapi mereka sambil minum-minuman keras maka dari itu tingkat mutu pendidikan remaja itu kurang akan tetapi jika perilaku orang tersebut dapat mencerminkan kesehariannya baik contohnya seorang remaja membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, mengikuti pengajian rutin karena dari situ kita bisa menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari system Pendidikan Nasional, menurut Samrin, S mengutip dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 37 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁹ Salim, A & Nasution, A. A. Y. "Program Pengajian Rutin Jum'at Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Sikap Tawakal Para Peserta Didik Di MAS Al-Ishlahiyah Binjai". *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), (2024): 60.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan agama diakui eksistensinya tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan ini diakui dan dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan non formal (Pesantren, Madrasah Diniyah) dan dalam jalur pendidikan in-formal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan Bab I pasal 1 ayat 11-13.¹⁰

B. Ilmu Tasawuf

1. Definisi Ilmu Tasawuf

Arti tasawuf dan asal katanya menurut logat sebagaimana tersebut dalam buku Mempertajam Mata Hati (dalam melihat Allah). Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah yang diterjemahkan oleh Abu Jihaduddin Rafqi al-Hānif :

¹⁰ Samrin, S. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8(1), (2015): 103.

- a. Berasal dari kata suffah (صُفَّة) segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.
- b. Berasal dari kata sufatun (صُوفَة) bulu binatang, sebab orang yang memasuki tasawufitu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah-indah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang.
- c. Berasal dari kata suuf al sufa (صُوفُ الصُّوفَة) bulu yang terlembut, dengan dimaksudkan bahwa orang sufi itu bersifat lembut-lembut.
- d. Berasal dari kata safa (سَف) suci bersih, lawan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu, selalu suci bersih lahir dan bathin dan selalu

meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.

- e. Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf.

Menurut Kurniawan Edi & Farid Harun mengutip dari Nasution, menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu al-suffah (ahl al-suffah), (orang yang ikut pindah dengannabi dari mekah ke madinah), saf (barisan), sufi (suci), sophos (bahasa Yunani: Hikmat), dansuf (kain wol). Dari segi linguistik (kebahasaan), maka dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia Ilmu Tasawuf.¹¹

¹¹ Kurniawan Edi & Farid. "Akhlak Tasawuf sebagai Kajian Keilmuan". *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), (2017): 89.

2. Sejarah Tasawuf

Para ulama tasawuf dalam penggunaan kata tasawuf berbeda, pendapat tentang asal usul katanya. Ada *bulu atau wol* yang menggunakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti *suci, bersih* atau *murni*. Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yaitu barisan. Demikian pula ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *as-shufu* yang artinya buku atau wol kasar. Dari berbagai pandangan ulama tasawuf tentang asal usul kata tasawuf dapat disimpulkan bahwa pengertian tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shalil dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah dapat untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya. Orang yang bertasawuf adalah orang yang mensucian dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang

dalam istilah tasawuf dikenal dengan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli*. Tasawuf dalam Islam, menurut ahli sejarah, sebagai ilmu yang berdiri sendiri lahir sekitar akhir abad ke-2 atau awal abad ke-3 H.¹²

Tasawuf merupakan rumusan langsung dari perasaan seseorang yang mendambakan kehadiran Allah SWT, penyucian batin dan ketenangan hati. Para sufi seringkali mengharapkan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia dan apa yang harus dilakukan oleh manusia agar dapat berhubungan sedekat mungkin dengan Tuhan baik dengan pensucian jiwa dan latihan-latihan spiritual.¹³

Kebanyakan kalangan muslim percaya bahwa salah satu aspek penting untuk mengetahui keuniversalan ajaran Islam adalah adanya dorongan untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan dimana saja

¹² Nasution Bangun Ahmad & Siregar Hanum Rayani. *Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya, Disertai Biologis Dan Tokoh-Tokoh Sufi*. Bandung : Pustaka Setia, 2007: 3-4.

¹³ Putra, A. E. "Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya)". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), (2012): 94.

dan kapan saja umat Islam berada. Dengan adanya dorongan dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadits yang menganjurkan umat Islam agar mencari ilmu pengetahuan inilah yang menyebabkan lahirnya beberapa disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam, dimana salah satu di antaranya adalah lahirnya ilmu tasawuf.¹⁴

Tasawuf merupakan cabang Ilmu dalam Islam yang penerapannya menekankan pada pembersihan diri melalui pembentukan akhlak yang baik, bahwa tasawuf memegang peranan penting dalam kehidupan rohani Islam, dengan kata lain bertasawuf adalah fitrah manusia dimana dapat membersihkan diri dari segala kesibukan duniawi yang bertujuan untuk pencapaian hakikat kesucian rohani yang sesungguhnya, tujuan akhir manusia yaitu mengikat lingkaran rohaninnya dengan Allah SWT. Sebagaimana tujuan dari penciptaannya

¹⁴ Armin, R. A. Tantangan Ilmu-Ilmu Keislaman Di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2(1), (2019): 2.

yang semata-mata untuk mengabdikan diri pada sang Kholik.¹⁵

3. Ilmu Tasawuf

Secara terminologi, ilmu tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi spiritual dari Islam, tujuan ilmu tasawuf mendekatkan diri pada Allah SWT, sebagai sumber dan tujuan hidup manusia dengan jalan penyucian yaitu menahan diri dari godaan hawa nafsu dan melakukan latihan jiwa untuk membersihkan sifat tercelah diri dengan melakukan ibadah dan mengasingkan diri.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW, sebelum diangkat menjadi rasul telah terulang kali melakukan *tahannuts* dan *khalwat* di Gua Hira'. *Tahannuts* dan *khalawat* yang dilakukan Nabi bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati untuk memperoleh petunjuk dan hidayah oleh Allah

¹⁵ Ulum, M. "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), (2020): 205.

serta mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segalanya dengan baik.¹⁶

Urgensi ilmu tasawuf, bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. *Maqam* merupakan tingkatan seseorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. *Maqam* diperoleh melalui usaha-usaha yang dilakukan seorang hamba. Inilah mungkin yang membedakan antara *Maqamat* dan *Al-Ahwal* yang diperoleh melalui anugerah dari Allah SWT.¹⁷

Berbagai bentuk *maqam* tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁸

¹⁶ Maisyaroh, M. "Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam". *At-Tafkir*, 12(2), (2019): 142.

¹⁷ Asnawiyah, A. "Maqom dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian menuju Tuhan". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), (2014): 81.

¹⁸ Jamaluddin & Zulfikli. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018: 87.

1. *Maqam Taubat*

At-Taubah dapat diartikan memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan, disertai janji-janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa-dosa atau kesalahan serupa, kemudian disertai dengan amal sholeh.¹⁹

2. *Maqam Zuhud*

Menurut Al-Qosyani, *zuhud* orang awam adalah membersihkan diri dari berbagai syubhat setelah meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena takut mendapat cela. Sedangkan *zuhud* seorang *salik* adalah membersihkan diri dari kelebihan dengan cara meninggalkan hal yang melebihi kadar kebutuhan pokok.²⁰

3. *Maqam Sabar*

Ibn 'Ata'illah membagi sabar menjadi tiga macam yaitu sabar terhadap perkara haram, sabar

¹⁹ Ardiyani, D. Maqam-Maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja. *Suhuf*, 30(2), (2018): 169.

²⁰ Zulfikli, & Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018: 89.

terhadap kewajiban, dan sabar terhadap segala perencanaan dan usaha. Sabar terhadap perkara haram terhadap hak-hak manusia. Sedangkan sabar terhadap kewajiban keharusan untuk menyembah kepada Allah SWT.²¹

4. *Maqam Syukur*

Syukur dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah terbagi menjadi 3 macam yaitu syukur dengan lisan, syukur dengan anggota tubuh, dan syukur dengan hati. Manfaat dari syukur adalah menjadikan anugerah kenikmatan yang didapat menjadi langgeng dan semakin bertambah. Ibn ‘Ata’illah memaparkan bahwa jika seorang salik tidak mensyukuri nikmat yang didapat, maka bersiap-siaplah untuk menerima sirnanya kenikmatan tersebut.²²

²¹ Chodijah, M & Nurjanah, D. S. Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental. *Khazanah Multidisiplin*, 6(1), (2025): 15.

²² Marwah, S & Mairizal, T, “Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir Al-Qusyairi”. *Istifham: Journal Of Islamic Studies*, (2023): 208.

5. *Maqam Khauf*

Seorang salik dapat mencapai derajat *maqam khauf* apabila dia merasa takut atas sirnanya hal dan *maqamnya* karena dia tahu bahwa Allah SWT memiliki kepastian hukum dan kehendak yang tidak dapat dicegah. Ketika Allah SWT berkehendak untuk mencabut suatu *maqam* dan hal yang ada pada diri salik, seketika itu juga Allah SWT akan mencabutnya. Bukti dari makna ini mengharuskan *maqam khauf* bagi seorang hamba terwujud, ketika dia memiliki ucapan yang baik dan perilaku yang terpuji maka dia tak akan terputus *maqam khauf*.²³

6. *Maqam Ridha*

Pertama golongan orang yang *ridha* atas segala pemberian *Al-Haq* dan inilah *makrifat*. Kedua, golongan orang yang *ridha* atas segala nikmat, itulah dunia. Ketiga, golongan yang *ridha* atas musibah dan itulah cobaan yang beragam. Keempat, golongan

²³ Agustina, E., et al. "Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi". *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), (2024): 45.

orang yang *ridha* atas keterpilihan, itulah Mahabbah.²⁴

7. *Maqam Tawakkal*

Tawakkal adalah rahasia antara seorang abadi dengan Tuhannya, dengan sikap optimis kita akan kreatif, namun tidak *takabbur* atau sombong, sebab kita meyakini sepenuhnya yang memberi keputusan hasil baik atau tidak adalah yang memiliki aturan *sunatullah* itu sendiri yakni Allah swt.²⁵

8. *Al-Makrifat*

Makrifat artinya mengenal atau melihat, yang dimaksud disini adalah melihat Tuhan dengan mata hati. Dzunnun al-Misri membagi *makrifat* menjadi tiga bagian. *Makrifat* mukmin, *makrifat* ahli kalam, dan *makrifat* Auliya Muqarrabin.²⁶

²⁴ Ahadi, M. B & Ghaffar, L. A. G. “Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Tasawuf: Tahapan Spiritual Menuju Ma ‘Rifatullah”. *El Muntashir: Journal of Quranic Studies*, 1(1), (2025): 11.

²⁵ Jamaluddin & Zulfikli. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018: 96.

²⁶ Zaini, Dahlan, et al. “Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu ‘Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi”. *Jurnal Kawistara*, 3(1), (2013): 21.

C. Strategi Komunikasi Islam

Strategi komunikasi Islam merupakan sebuah perencanaan efektif dan sistematis dari komunikator (*da'i*) untuk merubah perilaku komunikan (masyarakat) sesuai dengan ajaran Islam, dalam hubungannya dengan dakwah Islam, strategi komunikasi Islam merupakan kepaiawaian seorang *da'i* dalam menangani sesuatu, terkait metode dan pendekatan yang digunakan untuk meraih sesuatu. Untuk itu, dalam proses menjelaskan startegi komunikasi dakwah, tentu kepekaan membaca situasi, karakter komunikan oleh *da'i* akan memiliki dampak yang cukup signifikan.

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan.

Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi.²⁷

Komunikasi Islam juga dapat didefinisikan sebagai upaya komunikator dalam rangka mempengaruhi individu, jamaah, kelompok, dan masyarakat agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka dan menyakini kebenaran ajaran Islam. Tujuan komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang untuk menyatakan suatu gagasan atau ide kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar atau tanda yang bermakna serta dapat saling dimengerti. Walaupun dengan canggihnya kemajuan teknologi belakangan ini, komunikasi pun dimungkinkan berlangsung antara manusia dengan mesin, komputer, dan berbagai bentuk rekayasa teknologi lainnya.²⁸

²⁷ Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003: 103.

²⁸ Muslimin. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah, 2021: 2.

Bentuk-bentuk prinsip komunikasi Islam sebagai berikut:

1. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

Kata qaulan sadida disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah SWT menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadida dalam urusan anak yatim dan keturunan yang terdapat dalam QS. An-Nissa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Para musafir mengartikannya *Qaulan Sadida* pada ayat ini sebagai perkataan yang adil. Tidak sembarangan dalam urusan mewasitkan harta, terlebih ketika berkaitan dengan hak-hak.²⁹

²⁹ Riza Zahriyal Falah & Salmah Fa'atin. “Da’i Modern: Mewujudkan Penyiaran Islam Komprehensif Berbasis Etika Komunikasi Qur’ani”. At Tabsyir, 5(2), (2015): 6.

Kedua, Allah memerintahkan *Qaulan Sadida* setelah taqwa. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Penafsiran terhadap *Qaulan Sadida* dalam ayat ini yakni berkata yang benar. Kejujuran dalam berkomunikasi yaitu menyampaikan pesannya secara benar berdasarkan fakta dan data serta tidak memutar balikkannya.³⁰

Sesuai dengan kriteria kebenaran benar yang pertama bermakna sesuai dengan kebenaran, dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa ataupun dimanipulasi. Tidak bohong komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai

³⁰ Ndah Lestari & Muallimah, Nurul Saniah. “Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Oleh Pt Ulfa Rizki Dalam Mensosialisasikan Ibadah Haji Dan Umrah Di Kota Medan,” *Ansiriru Pai* 2(2), (2018): 150.

kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia.³¹

2. Qaulan Maysura

Al-Qur'an memiliki istilah *Qaulan Maysura* adalah salah satu pedoman untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Sedangkan *Qaulan Maysaru*, menurut Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan lawannya adalah ucapan yang menyulitkan.³⁴

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾
Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.” (QS. Al –Isra Ayat 28)

3. Qaulan Baligha

Qaulan Baligha berasal dari kata *baligha* yang artinya sampai atau fashih. Dalam konteks komunikasi,

³¹ Islami, D. I. “Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif”. Wancana: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(1), (2013): 43.

³⁴ Dzulhusna, N. Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysaru, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (Jisssc) Diksi*, 1(2), 2022, hal.16-84.

frase ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif.

Pengertian ini didasarkan pada penafsiran atas perkataan yang berbekas pada jiwa mereka yang terdapat dalam (Q.S An-Nisa: 63).³⁵

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

4. *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan ma'rufa mengandung arti kata atau kalimat yang baik dan tepat, keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, beliau dalam memajukan masyarakat ditandai dengan empat hal, diantaranya adalah nalar yang cermat, tutur kata yang cermat, dan akhlak yang mulia.

³⁵ Dzulhusna, N. Nurhasanah, N, & Suherman, Y. N. Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysaru, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (Jissec)* Diksi, 1(2), 2022, hal.16-84.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang berada) dalam kekuasaanmu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil (harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa Ayat 5)

5. *Qaulan Layyina*

Qaulan layyina merupakan etika komunikasi yang diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, tanpa caci maki, atau dalam bahasa komunikasi antara pesan verbal dan non verbal harus seimbang.³⁷

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut. (QS.Thaha Ayat 44).

6. *Qaulan Karima*

Qaulan Karima, merupakan komunikasi yang baik tidak dinilai dari segi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang.³⁸

³⁷ Arianti, Q. H., & Fikri, L. Implementasi Qaulan Layyina (Qs. Thaha: 44) Pendakwah Pada Program Q & A Di Metro Tv. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(01), 2025, hal.77-92.

³⁸ Dzulhusna, N. Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysaru, Qaulan Layyina Dan

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُتْلَعَنَّ عَلَيْكَ الْكِتَابُ
أَحْذَرُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra Ayat 23)

D. Meningkatkan Ketakwaan

1. Ketakwaan

Dalam meningkatkan ketakwaan dengan pelaksanaan ibadah sunnah yang sudah mulai dilakukan oleh masyarakat, perubahan ini bukan hanya sekedar peningkatan frekuensi pelaksanaan, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan makna di balik setiap ibadah.³⁵

Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (Jisse)* Diksi, 1(2), 2022, hal.16-84.

³⁵ Iqbal, M. & Ramdani, M. A. “Olahraga Sebagai Jalan Menuju Ketakwaan: Memperkuat Iman Melalui Aktivitas Fisik”. *Islamic Education*, 3(2), (2024): 473.

Menurut Solechan, S mengutip dari. Suprayitno & Wahyudi, menyatakan bahwa pencerahan yang diperoleh dari pengajian memberikan motivasi dan pemahaman yang lebih holistik tentang bermaknaan ibadah sunnah-sunnah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peningkatan dalam melaksanakan doa-doa dan sunnah, puasa sunnah, dan amalan-amalan lain yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Pada tingkat perilaku sosial, perubahan positif dalam masyarakat tercermin dalam peningkatan kepedulian terhadap sesama. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak hanya menciptakan ikatan spiritual, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kuat. Masyarakat yang rajin beribadah membantu sesama, baik dalam bentuk kegiatan sosial, bantuan kepada yang membutuhkan, atau memberikan dukungan moral.³⁶

³⁶ Solechan, S. "Pengajian Sabilussalam Dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritual Dan Moderasi Beragama Umat". *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), (2024): 115.

2. Meningkatkan Ketakwaan

a. Memperbaiki Shalat

Shalat secara bahasa memiliki arti do'a, sedangkan secara perspektif fiqih adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan. Sholat merupakan bentuk berkomunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan merupakan bentuk ketaatan manusia kepada sang pencipta Tuhan semesta alam. Sholat merupakan amal perbuatan manusia pertama yang nanti akan dihisab setelah kehidupan di dunia. Manusia harus mempertanggung jawabkan atas pelaksanaan sholat semasa ia masih hidup di muka bumi ini. Gerakan dalam sholat merupakan bagian penting dari ibadah bagi umat Muslim. Selain aspek keagamaan, gerakan dalam sholat juga dapat

memiliki manfaat kesehatan, termaksud memperbaiki postur tubuh.³⁷

b. Perbanyak Berzikir

Agama Islam mengharuskan kepada umatnya untuk melaksanakan ajaran agama yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnaah. Begitu pula dalam pendidikan Agama Islam, tidak hanya diajarkan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan saja, yang paling penting adalah bagaimana mempunyai sikap yang baik. Cara kita untuk meraih cintanya Allah SWT, dapat dicapai dengan perbanyak berzikir dan juga bersholawat. Zikir menurut terminologi syari'at yaitu ingatnya hamba kepada Allah SWT dengan menyebut kabar-kabar tentang zat-Nya, sifat-sifat, perbuatan, hukum-

³⁷ Amalia, R & Zahra, N. A. "Gerakan Dalam Sholat Untuk Memperbaiki Postur Tubuh". *Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(6), (2023): 3-4.

hukumnya, atau dengan membaca kitabnya, memohon dan berdo'a kepadanya.³⁸

c. Memperbaiki Akhlak

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Sedangkan menurut Ibnu Miskawah, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Bahwa menurut Muhammad bin Ali

³⁸ Sugiarto, S & Rosi, F. F. "Pengaruh Majelis Zikir Surat Al-Ikhlâs Terhadap Tingkah Laku Anak Muda". Kartika: *Jurnal Studi Keislaman*, 3(4), (2023): 20.

Asy Syarif Al-Jurjani, akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya baik dan buruk tertanam kuat dalam diri manusia.³⁹

d. Bersyukur atas Segala Nikmat yang Allah Berikan

Bahwa syukur itu penting, salah satunya karena bersyukur tidak hanya memiliki efek langsung pada kualitas hidup, melainkan juga memiliki efek tidak langsung yaitu melalui stres yang dirasakan serta kesehatan mental. Individu yang bersyukur akan meningkatkan emosi positif dalam dirinya emosi positif yang muncul karena rasa syukur diantaranya kemurahan hati kepada orang lain, memiliki perasaan optimis dalam menjalankan kehidupan, suasana hati menjadi lebih baik, serta mengarahkan individu agar memandang dirinya lebih positif.⁴⁰

³⁹ Aufa, N. “Pengembangan Budaya Religius Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Memperbaiki Akhlak Siswa Di Sman 2 Subulussalam”. Senti: *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), (2022): 325.

⁴⁰ Bahari, L. A & Zaman, K. “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Ta’wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur’an. Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), (2023): 295.

e. Berpikir Positif

Berpikir positif juga mendorong kita untuk berpikir alternatif, bahwa fokus kita pada hal-hal yang positif, kita bisa berpikir panjang untuk memutar otak menemukan ide-ide baru, alternatif baru untuk melompati masalah atau tantangan yang mengadang. Jadi, seperti kata pepatah, jika tidak ada rotan, akar pun jadi. Jika satu cara tidak bisa, pasti ada cara lain untuk sukses.⁴¹

E. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

⁴¹ Mahaputra, M. R. "Literatur Review Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Positif. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), (2022): 36.